

BAB III

PENAFSIRAN AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 223

A. Tinjauan Surat Al-Baqarah ayat 223

1. Ayat dan Terjemah

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لَأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاؤُهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ
(٢٢٣)

“Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman”.

2. Mufradat Ayat

حَرْثٌ = Ladang

44

Adapun lafadz حَرْثٌ diatas mempunyai makna tumbuhnya biji-bijian di bumi dan sempurnanya biji atau benih pada tempat bercocok tanam yang kemudian disebut dengan ladang. Adapun makna yang ada dalam ayat tersebut adalah sebuah penyerupaan, bagi perempuan ladang tersebut merupakan sebuah jalan yang memunculkan berbagai macam manusia sebagaimana bumi atau tanah yang didalamnya tumbuh beberapa macam biji-bijian untuk hasil ladang tersebut.

أَنَّى شِئْتُمْ = Bagaimana saja kamu kehendaki.

Adapun lafadz **أَنَّى** mempunyai beberapa makna yaitu lafadz yang membahas masalah keadaan dan tempat, oleh sebab itu maknanya adalah dimana dan bagaimana untuk memberikan sebuah penekanan pada makna tersebut. Seperti lafadz “**أَنَّى لَكَ هَذَا**” (Ali Imran: 37), makna tersebut adalah dari mana dan bagaimana.

وَقَدِّمُوا لَأَنفُسِكُمْ = dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu

وَإِن تَقُوا اللَّهَ = dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya.

3. *Asba>b al-Nuzul*

Beberapa riwayat-riwayat terkait *Asba>b al-Nuzul* dari surah al-Baqarah ayat 223 yang menjadi acuan dari pembahasan ini diantaranya adalah sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُطَوَّعِيُّ ، أَخْبَرَنَا أَبُو عَمَرَ بْنُ حَمْدَانَ ، حَدَّثَنَا أَبُو عَلِيٍّ ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ ، حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ الْقُمِّيُّ ، حَدَّثَنَا جَعْفَرٌ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : جَاءَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : هَلَكْتُ ، فَقَالَ : " وَمَا الَّذِي أَهْلَكَكَ ؟ " قَالَ : حَوَّلْتُ رَحْلِي اللَّيْلَةَ ، قَالَ : فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ شَيْئًا ، فَأَوْجِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الْآيَةَ : نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ سورة البقرة آية 223 يَقُولُ : أَقْبِلْ وَأَدْبِرْ ، وَاتَّقِ الدُّبْرَ وَالْحَيْضَةَ

“Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abd Rahman al-Mutthawwi’I, Telah mengabarkan kepada kami Abu Umar bin Hamdan, Telah menceritakan kepada kami Abu Ali, Telah menceritakan kepada kami Zuhair, Telah menceritakan kepada kami Yunus bin Muhammad, Telah menceritakan kepada kami Ya’qub al-Qummiy, Telah menceritakan kepada kami Ja’far, dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas, berkata: Umar suatu ketika datang menghadap Rasulullah SAW dan berkata: “Ya Rasulullah, celakalah saya! “Nabi bertanya: “apa yang menyebabkan kamu celaka?” Ia menjawab: aku pindahkan ‘sukdufku’ (berjimak dengan istri dari belakang) tadi malam.” Nabi Saw Terdiam dan turunlah ayat ini yang kemudian beliau lanjutkan: “Berbuatlah dari muka ataupun dari belakang, tetapi hindarkanlah dubur (anus) dan bilamana istri sedang haid.”

Dalam riwayat lain juga disebutkan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ الصَّائِغُ ، ثنا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ ، ثنا أَبُو صَفْوَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذَيْبٍ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ ، أَنَّ رَجُلًا أَصَابَ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَأَنْكَرَ ذَلِكَ النَّاسُ ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ : " نَسَأُوكُمْ حَرِّثَ لَكُمْ سُورَةَ الْبَقَرَةِ آيَةَ 223 "

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali al-Shaigh, menceritakan kepada kami Ya’qub bin Humaid, menceritakan kepada kami Abu Shafwan Abdullah bin Sa’id bin Abd Malik, dari Ibn Abi Dzi’b, dari Nafi’ dari Ibn Umar bahwasannya Orang-orang pada waktu itu menganggap mungkar kepada orang yang menggauli istrinya lewat belakang. Maka turunlah ayat tersebut diatas (al-Baqarah ayat 223).”

Dalam riwayat lain juga disebutkan sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْحَيَّالِيُّ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْقَقِيهِ ، حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ الْبَعَوِيُّ ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ جَعْدٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ ، قَالَ : سَمِعْتُ جَابِرًا ، قَالَ : قَالَتِ الْيَهُودُ : " إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا أَتَى امْرَأَتَهُ بَارِكَةً كَانَ الْوَلَدُ أَحْوَلَ ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : نَسَأُوكُمْ حَرِّثَ لَكُمْ سُورَةَ الْبَقَرَةِ آيَةَ 223 "

“Telah mengabarkan kepada kami Sa’id bin Muhammad al-Hayyani, berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Ali bin Abi Bakr al-Faqih, telah menceritakan kepada kami Abi al-Qasim al-Baghawi, telah menceritakan kepada kami Ali bin Ja’d, telah menceritakan kepada kami Syu’bah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Munkadir, berkata: saya mendengar dari Jabir, berkata: orang-orang Yahudi beranggapan “apabila menggauli istrinya dari belakang ke farjinya, maka anaknya akan lahir bermata juling”. Lalu Allah SWT menurunkan ayat tersebut (al-Baqarah ayat 223).”

4. *Muna>sabah*

Pada ayat sebelumnya, disebutkan dan ditetapkan peraturan yang berupa larangan pernikahan antara kaum muslimin dengan orang musyrik, karena pernikahan semacam itu akan merusak dasar kepercayaan kaum muslimi dan tidak akan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka di dunia dan akhirat. Kemudian pada ayat ini diterangkan peraturan pernikahan dan kehidupan suami istri serta tata cara dalam menggauli istrinya terutama dalam keadaan si istri mengalami masa haid.

5. Penafsiran Mufassir

a. *Ibn Jarir dalam Tafsir Ja>mi’ al-Baya>n fi> Ta’wi>l Alqura>n*

Adapun makna Firman Allah نَسَأُوكُمْ حَرِّثَ لَكُمْ

Abu Ja'far berkata: bahwa istri-istri kamu sekalian adalah ladang-ladang anak-anak kamu sekalian. Maka datangilah ladang-ladang tersebut bagaimana dan dimana yang kamu kehendaki.

Adapun riwayat Muhammad bin Ubaid dari Ibn Abbas mengatakan bahwa arti dari فَاتُوا حَرْثَكُمْ yaitu tempat tumbuhnya anak artinya tempat keluarnya anak.

Adapun Makna Firman Allah فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ

Abu Ja'far mengatakan: Datangilah (senggamalah) ladang-ladang anak-anak kamu sekalian dimana saja engkau kehendaki dari arah mana saja. Dan arah-arah di tempat ini, kinayah dari penamaan Jima'.

Terdapat perbedaan makna فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ sebagian dari mereka mengatakan bahwa lafadz فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ adalah bermakna “apa/bagaimana”. Seperti riwayat Abu Karib dari Ibn Abbas, bahwasannya lafadz فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ mempunyai makna mendatangi istrinya bagaimana yang kamu kehendaki, selama tidak mendatangi dubur dan saat haid. Kemudian riwayat Ahmad bin Ishak dari Ibn Abbas, bahwa lafadz tersebut mempunyai makna bahwa mendatangi istrinya bagaimana saja yang dikehendaki, dari depan dan belakang selama tidak pada dubur dan saat haid. Dan riwayat Abdullah bin Sa'ad dari Ibn Ka'ab, bahwa lafadz tersebut mempunyai makna bahwa mendatangi istrinya baik dalam keadaan tidur, berdiri, miring, depan dan belakang bagaimana saja yang kamu kehendaki, asalkan tetap pada qubulnya (Faraj-nya).

Sebagian yang lain juga mengatakan bahwa makna **أَلَى** itu adalah dari mana saja yang kamu kehendaki artinya arah yang kamu senangi. Seperti riwayat Sahal bin Musa dari Ibn Abbas, bahwasannya makna tersebut adalah mendatangi istri dari arah mana saja yang kamu kehendaki.

Menurut Abu Ja'far, adapun Firman Allah **وَقَدِّمُوا لَأَنْفُسِكُمْ**. Terdapat perbedaan. Sebagian mengatakan bahwa makna tersebut adalah Kebaikan. Seperti riwayat Musa dari Imam Sudi yang mengatakan bahwa makna tersebut adalah Kebaikan. Dan sebagian yang lain ada yang mengatakan bahwa makna **وَقَدِّمُوا لَأَنْفُسِكُمْ** adalah berdzikir kepada Allah ketika Jima'.

Seperti riwayat Qasim dari Ibn Abbas mengatakan bahwa makna **وَقَدِّمُوا لَأَنْفُسِكُمْ** adalah membaca Basmalah ketika Berjima'. Akan tetapi menurut Abu Ja'far bahwa pendapat yang paling utama adalah pendapat yang pertama yang diriwayatkan dari Imam Sudi yakni mendahulukan kebaikan dan amal shaleh untuk hari kembali kepada Allah SWT dan persiapan untuk pertemuan dengan tuhannya pada hari perhitungan.

Adapun Firman Allah **وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ** menurut Abu Ja'far adalah sebuah peringatan dari Allah SWT kepada hambanya bahwasannya kita harus memperhatikan larangan-larangan dari maksiat kepada Allah SWT. Sehingga Allah SWT melalui Rasulullah SAW memberikan kabar gembira kepada hambanya dengan keberuntungan di hari kiamat, dan kemuliaan di akhirat, kekekalan di surga bagi diantara kalian yang menjadi orang baik dan beriman kepada kitab dan rasulnya Allah SWT, dan pertemuan dengan-Nya, membenarkan keimanan dengan perkataan, mengetahui apa yang

diperintahkan Allah SWT, dan mengerjakan apa yang diperintah Allah dan meninggalkan apa yang dilarang Allah SWT.

b. *Ibn Katsir dalam Tafsir Alquran al-Azmi*

Menurut Ibn Katsir dalam Tafsirnya, Maksud firman Allah SWT:

فَأْتُوا حُرَّتْكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ *Menurut Ibnu Abbas adalah 'al-H{arth' berarti tempat mengandung anak*

atau peranakan (kemaluan). Dalam firman selanjutnya disebutkan فَأْتُوا حُرَّتْكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ

Maksudnya, kalian boleh mencampurinya sekehendak hati kalian, dari depan maupun dari belakang, tetapi tetap pada satu jalan (yaitu lewat kemaluan). Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam banyak hadits.

Imam Bukhari meriwayatkan, dari Ibn al-Munkadir, ia menceritakan, aku pernah mendengar Jabir mengatakan, dulu, orang-orang Yahudi mengatakan, “Jika seorang suami mencampuri istrinya dari belakang, maka akan lahir anak bermata juling.” Maka turunlah ayat tersebut (surat al-Baqarah ayat 223). Hal ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud tentang menggauli istri lewat belakang.

Sedang dalam hadits Bahz bin Hakim bin Mu'awiyah bin Haidah al-Qusyairi, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya ia pernah mengatakan, “Ya Rasulullah, pada bagian mana dari istri-istri kami, boleh kami datang bagian mana yang kami jauhi?” Maka beliau bersabda:

حُرَّتْكَ إِثْمٌ حُرَّتْكَ أَنَّى شِئْتُمْ، غَيْرَ أَنْ لَا تَضْرِبَ الْوَجْهَ، وَلَا تُفَبِّحَ، وَلَا تَهْجُرَ إِلَّا فِي الْبَيْتِ

“(Istrimu adalah seperti) lahan kamu bercocok tanam, datangilah lahanmu itu bagaimana saja yang engkau kehendaki, dengan tidak memukul bagian wajah, tidak boleh mencelanya dan tidak juga mengisolasi diri kecuali di dalam rumah.”

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan tentang ayat tersebut yang turun berkenaan dengan beberapa orang Anshar yang mendatangi Nabi SAW, lalu mereka menanyakan kepada beliau, dan beliau pun bersabda, “Datangilah mereka dengan cara bagaimanapun selama masih pada kemaluan.

Masih riwayat Imam Ahmad, dari Abdullah bin Sabith, ia menceritakan, aku pernah menemui Hafshah binti Abdurrahman bin Abu Bakar dan kutanyakan, “Aku akan bertanya kepadamu mengenai suatu hal yang aku malu untuk mengemukakannya.” Maka Hafshah pun menyanggah, “Janganlah malu, wahai keponakanku.” Abdullah bin Sabith menuturkan, “Tentang mencampuri istri dari belakang.” Ia pun mengemukakan, Ummu Salamah pernah memberitahuku bahwa kaum Anshar sangat suka menggauli istri mereka dari arah belakang, sedang orang-orang Yahudi dulu mengatakan, “Barangsiapa mendatangi istrinya dari arah belakang, maka anaknya akan lahir juling.” Dan ketika orang-orang Muhajirin tiba di Madinah, mereka menikahi wanita-wanita Anshar maka ketika mereka hendak mencampuri dari arah belakang. Lalu ada seorang wanita yang menolak menaati suaminya seraya berkata, “Engkau jangan melakukan hal itu sehingga aku mendatangi Rasulullah SAW. Kemudian ia menemui Ummu Salamah dan menyebutkan hal itu kepadanya.” Maka Ummu Salamah pun berujar, “Duduklah sehingga Rasulullah SAW datang.” Dan ketika beliau tiba, wanita Anshar tersebut merasa malu untuk bertanya kepada Rasulullah SAW, sehingga wanita itu pun keluar. Lalu Ummu Salamah bertanya kepada beliau. Maka beliau bersabda, “Panggilah wanita Anshar itu.” Kemudian Ummu Salamah pun memanggilnya. Setelah itu beliau membacakan kepadanya ayat tersebut (al-Baqarah ayat 223) ”.

Adapun yang dimaksud dengan **أَلَىٰ شَيْئِكُمْ** ialah subjeknya satu, yaitu satu liang (liang kemaluan). Dari Hafshah Umm al-Mu'minin, bahwa ada seorang wanita datang kepadanya,

lalu bertanya, “sesungguhnya suamiku suka mendatangi dari arah belakang dan arah depan, maka aku tidak suka dengan cara itu.” Ketika hal tersebut disampaikan kepada Rasulullah SAW, beliau menjawab, “tidak mengapa jika yang dimasukinya adalah satu liang (liang farjinya).”

Dari Ibnu Abbas yang menceritakan Ibnu Umar menduga bahwa sesungguhnya kaum Anshar pada mulanya adalah ahli wasani, sedangkan golongan lainnya adalah orang Yahudi yang merupakan ahli kitab. Orang Anshar berpandangan bahwa orang Yahudi mempunyai keutamaan lebih dari mereka dalam hal ilmu. Oleh karena itulah kaum Anshar meniru kaum Yahudi termasuk dalam hal menggauli istrinya dengan satu posisi saja. Sedangkan kebiasaan kaum Quraisy dalam mendatangi istrinya memakai berbagai macam cara dan posisi yang tidak pernah dilakukan oleh orang Anshar. Mereka menikmati persetubuhan dengan istri mereka secara maksimal baik dari arah belakang, depan, cara terlentang, dan lain sebagainya.

Kemudian firman Allah SWT:

وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ

Maksud ayat tersebut adalah kerjakanlah amal-amal ketaatan dengan meninggalkan semua perbuatan yang dilarang Allah SWT yaitu perkara yang diharamkan. Karena itulah, dalam firman Allah selanjutnya disebutkan:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنكُم مَّلَاقُوهُ

Maksudnya adalah Allah akan menghisab atau menghitung semua amal perbuatan kita kelak ketika sudah mati.

Kemudian maksud firman Allah SWT lanjutan ayat tersebut adalah:

وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Yaitu orang-orang yang menaati Allah SWT atas semua yang Dia perintahkan kepada mereka, dan yang meninggalkan semua larangan-Nya.

c. *Al-Qurthubi dalam Tafsir Ja>mi' li Ahka>m Alqur'a>n*

Firman Allah SWT:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لَأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ
(۲۲۳)

Menurut Imam al-Qurthubi dalam Tafsirnya Ada beberapa perkara, diantaranya adalah Pertama, firman Allah SWT نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ para imam meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwasannya orang-orang Yahudi beranggapan “apabila menggauli istrinya dari belakang ke farjinya, maka anaknya akan lahir bermata juling”. Lalu Allah SWT menurunkan ayat tersebut (al-Baqarah ayat 223). Kemudian riwayat Abu dawud dari Ibn Abbas mengatakan bahwa ayat tersebut menceritakan berkenaan dengan beberapa orang Anshar, tadinya menyembah berhala yang berdampingan dengan kaum yahudi ahli kitab. Mereka menganggap bahwa kaum Yahudi terhormat dan berilmu, sehingga mereka banyak meniru dan menganggap baik segala perbuatannya. Salah satu perbuatannya yang dianggap baik oleh mereka ialah tidak menggauli istrinya dari belakang. Adapun penduduk sekitar Quraisy (Makkah) menggauli istrinya dengan segala keleluasaannya ketika kaum muhajirin tiba di madinah, salah seorang dari mereka kawin dengan seorang wanita anshar. Ia berbuat seperti kebiasaannya, tetapi ditolak oleh istrinya. Maka berita ini sampai kepada Rasulullah

SAW dan Allah menurunkan ayat ini فَأْتُوا حُرثُكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ artinya bisa dari depan, belakang , samping yakni tempat keluarnya anak (*Farj*).

Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dari Ibnu Abbas, berkata: Umar suatu ketika datang menghadap Rasulullah SAW dan berkata: “Ya Rasulullah, celakalah saya! “Nabi bertanya: “apa yang menyebabkan kamu celaka?” Ia menjawab: aku pindahkan ‘sukdufku’ (berjimak dengan istri dari belakang) tadi malam.” Nabi SAW Terdiam dan turunlah ayat ini yang kemudian beliau lanjutkan: “Berbuatlah dari muka ataupun dari belakang, tetapi hindarkanlah dubur (anus) dan bilamana istri sedang haid.

Kedua, hadits ini menunjukkan diperbolehkannya mendatangi wanita atau menggaulinya di tempat ladang artinya dimana dan bagaimana yang kamu kehendaki baik dari belakang, depan, samping, behadapa, duduk. Dan adapun makna “*hathun*” adalah sebuah penyerupaan karena itu merupakan tempat bercocok tanam atau ladangnya keturunan dan itu menunjukkan atau memberikan kebolehan untuk menggauli istrinya dalam *Farj* secara khusus yaitu tempat bercocok tanam atau ladang. Adapun kemaluannya wanita adalah bumi/tanah, sperma ialah seperti biji-bijian.

Ketiga, firman Allah SWT أَنَّى شِئْتُمْ Menurut jumhur sahabat dan tabi’in dan imam pemberi fatwa adalah dari segala arah yang engkau kehendaki baik dari depan atau belakang. Asal tetap pada satu titik yakni kemaluan.

Keempat, firman Allah SWT وَقَدِّمُوا لَأَنفُسِكُمْ Yakni mengerjakan sesuatu yang bermanfaat kelak, artinya mengerjakan untuk dirinya sendiri ketaatan dan amal perbuatan baik. Dan dikatakan adalah mengharap anak dan keturunan karena anak merupakan kebaikan dunia

dan akhirat. Mereka adalah penyelamat dan perhiasan artinya diperoleh dengan cara menikah dengan penuh kasih sayang agar mendapatkan anak yang shalih dan suci. Dikatakan juga dari ibn Abbas dan Atha' bahwasannya makan tersebut adalah mengingat Allah SWT ketika hendak melakukan Jima', seperti doa yang diajarkan nabi yaitu:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَحَبْنِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

Kelima, firman Allah وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ artinya sebagai peringatan agar kita semua selalu hati-hati dalam segala hal termasuk dalam hubungan suami istri, selalu mengerjakan yang diperintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Semua akan mendapat balasan atas kebaikan dan dosa yang kita kerjakan saat kita menghadap Allah SWT.

Keenam, firman Allah SWT وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ Artinya Allah memberikan kabar gembira kepada orang mu'min dengan kebaikan yang telah dikerjakan dan akan mendapatkan hidayah dari Allah SWT.

d. *Al-Maraghi dalam Tafsir al-Mara>ghi>*

Menurut al-Maraghi, Adapun maksud firman Allah SWT:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ

Adalah tidak ada dosa bagi kalian untuk mendatangi istri-istri kalian dengan cara apapun yang kalian sukai, jika hal ini kalian lakukan untuk mendapatkan keturunan dan kalian melakukannya pada tempat sebenarnya, sebab syariat agama tidak bermaksud memberati kalian dan melarang kalian untuk menikmati kelezatan ini. Sebaliknya syariat justru ingin

mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi kalian, serta tidak menghendaki kerusakan pada kalian dengan meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.

Ayat ini datang di depan ayat sebelumnya sebagai penjelasan yang menerangkan hikmah pen-tasyri'-an menggauli wanita, yaitu menjaga kelestarian jenis manusia melalui kelahiran, sebagaimana tumbuh-tumbuhan dilestarikan melalui penyemaian dan penanaman kembali. Itulah hikmah yang terkandung di dalamnya dan bukan sekedar untuk memperoleh kelezatan semata-mata. Oleh karena itu, kalian dilarang mendatangi wanita haid sebab dalam kondisi seperti itu ia belum siap untuk menerima penyemaian bibit. Dan kalian juga dilarang mendatangi wanita tidak pada tempatnya yang dapat melahirkan keturunan.

Adapun maksud Firman Allah SWT:

وَقَدِّمُوا لَأَنْفُسِكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ

adalah apa yang dianugerahkan kepada diri kita adalah sesuatu yang jelas mendatangkan manfaat bagi kehidupan kita sejak awalnya. Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi manusia untuk masa depannya melebihi seseorang anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan memberikan manfaat bagi agamanya. Untuk mewujudkan hal ini, dibutuhkan seorang wanita pilihan yang bisa menyayangi anaknya dalam ikut mengemban tugas suaminya mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang baik. Sehingga menjadi contoh yang baik bagi anaknya. Sebab, seorang anak yang sedang dalam masa pertumbuhan, ia akan selalu memperhatikan gerak gerik dan semua tingkah laku ibunya, kemudian ia berusaha menirunya.

Kemudian Firman Allah SWT “dan Bertakwalah kepada Allah” mempunyai maksud agar takut kepada Allah SWT, jangan kalian menyalahgunakan kedudukan wanita sebagai

ladang kalian dengan mendatangi mereka pada saat haid atau mendatangi wanitanya pada tempat yang tidak semestinya atau memilih wanita yang buruk akhlaknya sebagai istrinya, yang akan merusak pendidikan anak-anaknya karena kurangnya perhatian terhadap perkembangan anaknya.

Ayat berikut ini merupakan ancaman terhadap orang-orang yang melanggar perintah-Nya:

وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ

Allah akan membalas amal perbuatan kalian yang telah melanggar dan menentang perintah-Nya dengan siksaan-Nya yang sangat pedih.

Kemudian ditutup dengan Firman Allah SWT:

وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya orang yang menaati batasan-batasan agama dan mengikuti petunjuk Tuhan mereka dalam masalah mendatangi wanita dan mendidik anak-anaknya, bahwa mereka akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Barang siapa yang memilih istri yang shalihah dan berlaku baik dalam mendidik anak, maka ia merasa bahagia dengan keadaannya, keluarganya dan anak-anaknya.

Adapun orang yang berburu hanya kepuasan nafsu semata, ia telah menyimpang dari hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT terhadap hamba-Nya. Ia tidak akan selamat dari malapetaka di dunia dan akhirat.

e. *Muhammad Ali Al-Shabuni dalam Shafwat al-Tafasir*

Firman Allah SWT : نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ

Menurut Ali al-Shabuni dalam *Shafwat al-Tafasir* menyebutkan bahwa Istri-istrimu adalah tempat bercocok tanam bagi kamu dan juga melahirkan kamu. Dan di dalam rahim

merekalah anak terbentuk, dan datangilah mereka di tempat melahirkan dan keturunan dan janganlah melewati batas dengan mendatangi tempat-tempat selainnya. Ibn Abbas mengatakan bahwasannya maksud dari itu adalah siramilah tanaman dimana saja ia tumbuh.

Kemudian arti dari **أَنِّي سَتُّمُّمٌ** adalah posisi bagaimana yang kalian kehendaki, sambil berdiri, duduk, atau berbaring yang penting menuju pada tempat membuahi (vagina). Hal tersebut merupakan bantahan pendapat dari kaum yahudi yang beranggapan bahwa jika seseorang laki-laki menyetubuhi istrinya di vaginanya tetapi dari belakang, maka anaknya cacat.

Kemudian dilanjut pada firman Allah SWT **وَقَدِّمُوا لَأَنفُسِكُمْ** yaitu kerjakanlah amal-amal shalih bagi dirimu sebagai tabungan di akhirat, kemudian dilanjut dengan firman Allah **وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنكُم مَّلَاقُوهُ** yang mempunyai maksud takut kepada Allah dengan menjauhi larangan-Nya dan yakinkan bahwa engkau akan kembali kepada Allah dan dia akan membalas amal-amal shalihmu.

Kemudian ayat ini ditutup dengan **وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ** yaitu berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dengan keberuntungan yang besar, yaitu dengan surge yang dipenuhi dengan beragam kenikmatan.

f. Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab berpendapat bahwa Ayat diatas yang menegaskan bahwa istri adalah tempat bercocok tanam, bukan saja bahwa anak yang lahir adalah buah dari benih yang ditanam ayah. Istri hanya berfungsi sebagai ladang yang menerima benih. Kalau demikian,

diumpamakan jangan salahkan ladang bila yang tumbuh apel sedangkan yang dikehendaki adalah mangga. Jangan salahkan istri jika dia melahirkan perempuan jika yang dikehendaki adalah laki-laki.

Tidak baik menanam benih di tanah gersang. Pandai-pandailah memilih tanah garapan. Pandai-pandailah memilih pasangan. Tanah yang subur harus diatur masa dan musim tanamnya. Jangan menanam benih setiap saat, jangan paksa ia berproduksi setiap saat. Suami juga harus memilih waktu yang tepat, atur masa kehamilan, jangan setiap tahun anda panen, karena ini merusak ladang.

Para petani hendaknya membersihkan ladang dari segala hama, usir burung yang bermaksud membinasakannya, jangan tinggalkan ladangmu. Pupuk ia dengan produk yang sesuai. Kalau benih telah berbuah, perhatikan sampai tiba panennya, agar buah berkualitas dan dapat tahan selama mungkin. Demikian pula suami yang menjadi petani, perhatikan istrimu, jangan tinggalkan ia sendirian, hindarkan darinya dari segala gangguan, beri ia segala yang sesuai guna menyiapkan pertumbuhan dan perkembangan janin yang akan dikandungnya. Bia tiba saatnya ia mengandung, maka beri perhatian lebih besar, kemudian seteah melahirkan, pelihara anakmu hingga dewasa agar dapat bermanfaat untuk orang tuanya, keluarga dan kemanusiaan. Itulah kesan yang dikandung dari penamaan istri sebagai ladang.

Karena istri adalah ladang tempat bercocok tanam, maka datangilah, garaplah tanah tempat bercocok tanam kamu. Inilah perintah yang ditunjuk oleh ayat yang lalu. Datangi ia kapan dan dari mana saja, asal sasarannya ke arah sana, bukan ke arah yang lain. Arah yang lain berfungsi untuk mengeluarkan najis dan kotoran, bukan untuk menerima yang suci dan bersih. Sperma adalah sesuatu yang suci dan menumpahkannya pun harus suci, karena itu

lakukan ia dengan tujuan memelihara diri dari terjerumus kepada dosa. Berdoalah ketika melakukannya. Ciptakanlah suasana kerohanian agar benih yang diharapkan berbuah itu, lahir dan tumbuh serta berkembang disertai oleh nilai-nilai yang suci.

Dan kedepankanlah hubungan seks dengan tujuan kemaslahatan untuk diri kamu di dunia dan akhirat, bukan semata-mata untuk melampiaskan nafsu. Serta bertakwalah kepada Allah dalam hubungan suami istri, bahkan dalam segala hal. Jangan menduga Allah SWT tidak mengetahui keadaan kamu serta segala hal yang kamu rahasiakan.

Ketahuiilah, bahwa kelak kamu akan menemui-Nya. Jika demikian jangan sembunyikan sesuatu terhadap pasangan yang seharusnya ia ketahui, jangan membohonginya. Di sisi lain, jangan membongkar rahasia rumah tangga yang seharusnya dirahasiakan. Kalaupun ada cekcok selesaikan ke dalam, dan jangan selesaikan melalui orang lain, kecuali kalau terpaksa. Allah SWT kelak akan menyelesaikannya, karena kelak kamu semua akan menemui-Nya. Demikian kesan al-Harrali, Ulama' dan pengamal tasawuf yang banyak dikutip pendapatnya oleh al-Biqā'i. Berilah kabar gembira orang-orang yang beriman yang imannya mengantar mereka mematuhi tuntunan-tuntunan ini.

B. Etika Jima Menurut Surat al-Baqarah ayat 223

Seks merupakan ekspresi dari perasaan cinta. Seks merupakan penyerahan total antara fisik dan emosi. Secara singkat namun indah, Alquran mengumpamakan hubungan antara suami istri sebagai “mereka pakaianmu dan kamu adalah pakaian mereka.” (Al-Baqarah ayat 187). Kesatuan seksual antara suami dan istri dalam islam lebih daripada mencari penyaluran nafsu, namun juga mengandung aspek ibadah.

Dalam Alquran pun sudah dibahas dengan baik seperti yang ada dalam surat Al-Baqarah ayat 223. Beberapa mufassir memberikan gambaran dengan jelas akan etika jima' yang

ada dalam ayat tersebut, pandangan mufassir pun berbeda-beda dalam menafsirkan ayat tersebut tentang bagaimana etika jima' tersebut, sehingga dengan perbedaan tersebut nantinya akan bisa dibuat acuan yang pasti bagaimana hasil yang terbaik dalam etika jima'.

Seperti dalam penafsiran yang ditampilkan oleh Abu Ja'far Ibn Jarir dalam tafsirnya, Abu Ja'far memberikan pemaparan bahwa istri-istri kamu sekalian adalah ladang-ladang anak-anak kamu sekalian. Maka datangilah ladang-ladang tersebut bagaimana dan dimana yang kamu kehendaki. Kemudian mengenai bagaimana yang dikehendaki, beliau berpendapat dengan pemaparan bahwa istri-istri tersebut boleh didatangi dari arah mana saja. Dalam riwayat Abdullah bin Sa'ad dari Ibn Ka'ab, bahwa lafadz tersebut mempunyai makna bahwa mendatangi istrinya baik dalam keadaan tidur, berdiri, miring, depan dan belakang bagaimana saja yang kamu kehendaki, asalkan tetap pada qubulnya (Faraj-nya). Dan arah-arah di tempat ini, kinayah dari penamaan Jima', Artinya selama tidak mendatangi dubur dan dalam keadaan haid.

Kemudian juga berpendapat bahwa etika jima' dalam ayat tersebut harus sesuai dengan apa yang Allah SWT perintahkan, ini mengandung sebuah ajakan dalam lanjutan ayat tersebut yakni "kerjakanlah (amal baik) untuk dirimu" mendahulukan untuk diri sendiri, dalam artian ada etika dalam berjima' yakni berdzikir kepada Allah ketika Jima', riwayat Qasim dari Ibn Abbas mengatakan bahwa lafadz tersebut membaca Basmalah ketika Berjima'. Akan tetapi menurut Abu Ja'far bahwa pendapat yang paling utama adalah pendapat yang pertama yang diriwayatkan dari Imam Sudi yakni mendahulukan kebaikan dan amal shaleh untuk hari kembali kepada Allah SWT dan persiapan untuk pertemuan dengan tuhannya pada hari perhitungan.

Ayat ini ditutup dengan perintah takut kepada Allah SWT, beliau berpendapat bahwa sebuah peringatan dari Allah SWT kepada hambanya bahwasannya kita harus memperhatikan larangan-larangan dari maksiat kepada Allah SWT. Sehingga Allah SWT melalui Rasulullah

SAW memberikan kabar gembira kepada hambanya dengan keberuntungan di hari kiamat, dan kemuliaan di akhirat, kekekalan di surga bagi diantara kalian yang menjadi orang baik dan beriman kepada kitab dan rasulnya Allah SWT, dan pertemuan dengan-Nya, membenarkan keimanan dengan perkataan, mengetahui apa yang diperintahkan Allah, dan mengerjakan apa yang diperintah Allah SWT dan meninggalkan apa yang dilarang Allah SWT.

Tak jauh berbeda dengan apa yang dipaparkan oleh Ibn Katsir dalam Tafsirnya, Ibn Katsir memberikan pemaparan bahwa boleh mencampurinya sekehendak hati kalian, dari depan maupun dari belakang, tetapi tetap pada satu jalan (yaitu lewat kemaluan). Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam banyak hadits. Kemudian beliau melanjutkan pemahaman ayat dengan lanjutan ayatnya yaitu agar selalu mengerjakan amal-amal ketaatan dengan meninggalkan semua perbuatan yang dilarang Allah SWT yaitu perkara yang diharamkan termasuk dalam perkara jima'.

Imam al-Qurthubi juga memberikan pemaparan jelas dan hampir sama dengan mufassir klasik lainnya seperti yang telah disebutkan, bahwa ayat ini menunjukkan diperbolehkannya mendatangi wanita atau menggaulinya di tempat ladang artinya dimana dan bagaimana yang kamu kehendaki baik dari belakang, depan, samping, behadapa, duduk. Dan adapun makna "*harthun*" adalah sebuah penyerupaan karena itu merupakan tempat bercocok tanam atau ladangnya keturunan dan itu menunjukkan atau memberikan kebolehan untuk menggauli istrinya dalam *Farj* secara khusus yaitu tempat bercocok tanam atau ladang. Adapun kemaluannya wanita adalah bumi/tanah, sperma ialah seperti biji-bijian. Artinya tetap pada satu titik yakni kemaluan.

Adapun lanjutan ayatnya mempunyai arti mengerjakan sesuatu yang bermanfaat kelak, artinya mengerjakan untuk dirinya sendiri ketaatan dan amal perbuatan baik. Dan dikatakan

adalah mengharap anak dan keturunan karena anak merupakan kebaikan dunia dan akhirat. Mereka adalah penyelamat dan perhiasan artinya diperoleh dengan cara menikah dengan penuh kasih sayang agar mendapatkan anak yang shalih dan suci. Dikatakan juga dari ibn Abbas dan Atha' bahwasannya makan tersebut adalah mengingat Allah SWT ketika hendak melakukan Jima' seperti do'a dalam berjima'. Kemudian dilanjutkan dengan peringatan agar kita semua selalu hati-hati dalam segala hal termasuk dalam hubungan suami istri, selalu mengerjakan yang diperintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Semua akan mendapat balasan atas kebaikan dan dosa yang kita kerjakan saat kita menghadap Allah SWT.

Mufassir kontemporer juga memberikan sumbangsih pemikirannya dalam masalah etika jima' ini. Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya, memberikan pemaparan bahwa tidak ada dosa bagi kalian untuk mendatangi istri-istri kalian dengan cara apapun yang kalian sukai, jika hal ini kalian lakukan untuk mendapatkan keturunan dan kalian melakukannya pada tempat sebenarnya, sebab syariat agama tidak bermaksud memberati kalian dan melarang kalian untuk menikmati kelezatan ini. Kemudian dilanjutkan dengan ayat setelahnya yakni menuntun agar mensyukuri apa yang dianugerahkan kepada diri kita adalah sesuatu yang jelas mendatangkan manfaat bagi kehidupan kita sejak awalnya. Dan selalu memperhatikan peraturan Allah SWT agar takut kepada Allah SWT, jangan kalian menyalahgunakan kedudukan wanita sebagai lading kalian dengan mendatangi mereka pada saat haid atau mendatangi wanitanya pada tempat yang tidak semestinya atau memilih wanita yang buruk akhlaknya sebagai istrinya, yang akan merusak pendidikan anak-anaknya karena kurangnya perhatian terhadap perkembangan anaknya.

Kemudian Al-Shabuni dalam tafsirnya juga memberikan pemaparan mengenai kebolehan mendatangi istri dari arah manapun, posisi bagaimana yang kalian kehendaki, sambil berdiri, duduk, atau berbaring yang penting menuju pada tempat membuahi (vagina). Hal

tersebut merupakan bantahan pendapat dari kaum yahudi yang beranggapan bahwa jika seseorang laki-laki menyetubuhi istrinya di vaginanya tetapi dari belakang, maka anaknya cacat. dan janganlah melewati batas dengan mendatangi tempat-tempat selainnya. Ibn Abbas mengatakan bahwasannya maksud dari itu adalah siramilah tanaman dimana saja ia tumbuh. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparannya dalam etika jima' dengan selalu mengingat akan takut kepada Allah SWT dengan menjauhi larangan-Nya dan yakinkan bahwa engkau akan kembali kepada Allah SWT dan dia akan membalas amal-amal kebbaikannya.

Muhammad Quraish Shihab memberikan pemaparan bahwa istri adalah ladang tempat bercocok tanam, maka datangilah, garaplah tanah tempat bercocok tanam kamu. Inilah perintah yang ditunjuk oleh ayat yang lalu. Datangi ia kapan dan dari mana saja, asal sasarannya ke arah sana, bukan ke arah yang lain. Arah yang lain berfungsi untuk mengeluarkan najis dan kotoran, bukan untuk menerima yang suci dan bersih. Sperma adalah sesuatu yang suci dan menumpahkannya pun harus suci, karena itu lakukan ia dengan tujuan memelihara diri dari terjerumus kepada dosa. Berdoalah ketika melakukannya. Ciptakanlah suasana kerohanian agar benih yang diharapkan berbuah itu, lahir dan tumbuh serta berkembang disertai oleh nilai-nilai yang suci.

Dan kedepankanlah hubungan seks dengan tujuan kemaslahatan untuk diri kamu di dunia dan akhirat, bukan semata-mata untuk melampiaska nafsu. Serta bertakwalah kepada Allah SWT dalam hubungan suami istri, bahkan dalam segala hal. Jangan menduga Allah SWT tidak mengetahui keadaan kamu serta segala hal yang kamu rahasiakan.

Dari semua pemaparan mengenai etika jima' dalam surat al-Baqarah ayat 223 tersebut, semuanya sudah banyak mengulas bagaimana melakukan yang terbaik dalam berjima'. Bahkan Allah SWT menggunakan dan menjelaskan lengkap dengan tata cara dan peringatan agar

nantinya selalu berhati-hati dalam melakukan jima' hingga nantinya bisa dijadikan sebuah pedoman untuk berumah tangga secara baik dan sempurna.

Melakukan hubungan seksual atau jima' antara pasangan suami istri itu bukan hanya berorientasi untuk mendapatkan anak dan mengembangkan keturunan saja, apalagi hanya untuk melampiaskan hawa nafsu semata. Namun, merupakan suatu yang disyari'atkan, karena mempunyai nilai pahala sebagaimana sedekah bagi yang melakukannya dan untuk mendapatkan kenikmatan yang sah dan halal. Selain itu, bahwa aktifitas jima' yang dilakukan oleh pasangan suami istri bukan hanya merupakan interaksi fisik semata, akan tetapi juga merupakan interaksi psikologis yang melibatkan jiwa dan perasaan, sehingga dalam pelaksanaannya harus dengan senyaman mungkin dan penuh kasih sayang, serta kelembutan dan syarat etika.

Ayat tersebut yang membahas mengenai etika jima' masih bersifat global dan masih butuh beberapa penjelasan dan penjabaran lebih luas. Ini bisa diambil contoh sekaligus sebagai bahan tambahan dan penguat seperti masalah mendatangi wanita atau istri dari arah dan bagaimana kehendak hatinya. Para pakar tafsir dan hadits banyak membahasakan dengan hal yang sangat berbeda, ada yang membahasakan dengan arah dimana dan arah bagaimana asalkan tetap pada satu jalur. Hal ini juga didasarkan pada bagaimana suami mendatangi istri dari posisi mana saja, dalam kajian Islam juga tidak melarang akan aktifitas seperti itu karena memang tidak ada dalil yang melarang hal tersebut untuk dijadikan sebuah pegangan dalam bersetubuh.

Banyak sekali posisi yang dimunculkan oleh beberapa kalangan mengenai etika posisi jima' sebagai penguat dan penjabaran dari ayat tersebut, seperti contoh Posisi Standar atau *Missionaris*, yakni posisi dimana istri berada dalam posisi terlentang dibawah, sedangkan suaminya berada diatas istrinya. Kemudian juga ada posisi terbalik atau *Woman on Top*, yakni kebalikan dari posisi standar, istri berada dalam posisis diatas, sedangkan suami berada dibawah.

Ada juga posisi *Tajbiyah* atau posisi dimana suami ada di belakang istrinya atau lebih dikenal dengan posisi *Doggy Style*, Posisi ini adalah posisi dimana sang suami melakukan penetrasi dari arah belakang. Maksudnya adalah istri telungkup menungging sedangkan laki-laki berada di belakangnya, memeluk istrinya dari belakang dan berusaha melakukan penetrasi dalam posisi tersebut. Kemudian ada posisi berdiri, pada intinya sama dengan posisi standar, namun hanya dilakukan dengan posisi berdiri. Dan juga ada posisi duduk berhadapan, Posisi ini merupakan posisi dimana saling duduk berhadapan, sebaiknya istri duduk di atas pangkuan suami dengan kaki terbuka. Istri lebih aktif daripada suami, sedangkan suami tidak leluasa. Dan kemudian ada posisi miring atau *Spooning*, Posisi ini adalah dimana suami istri tidur dengan posisi miring. Kemudian suami bisa aktif melaksanakan jima', sedang istri membantu. Suami bisa menyesuaikan dengan keadaan istri yang sedang hamil.

Akhirnya, pilihan terpulang pada kebijakan suami istri sendiri, karena keduanya adalah yang paling berkepentingan dan yang paling mengetahui keadaan mereka. Pernikahan merupakan suatu hubungan yang serba kompleks. Karena itu, ia menuntut penyesuaian timbal balik demi terwujudnya pernikahan yang memuaskan. Jima' memang bukan satu-satunya unsur yang membuat pernikahan menjadi bahagia. Akan tetapi, keberhasilan dalam masalah jima' yang memberi kepuasan kepada belah pihak merupakan salah satu unsur yang sangat penting yang akan mengokohkan bahtera rumah tangga. Maka dari itulah penjabaran ayat tersebut tentang etika jima' sudah banyak memberikan gambaran bagi pasangan suami istri untuk memberikan keharmonisan dalam hubungannya.

Begitu juga bagaimana para ulama' memberikan penjabaran akan etika jima' selain pada posisi tersebut sesuai dengan surat al-Baqarah ayat 223, dalam ayat tersebut bisa dilihat ada penggalan lafadz yang berbunyi “وَقَدِّمُوا لَأَنْفُسِكُمْ”, disana kalau dimaknai secara luas maka akan

menghasilkan beberapa penjabaran yang luas pula. Disinilah bagaimana letak etika yang baik dan benar untuk kebaikan pasangan suami istri. Pada potongan ayat tersebut banyak sekali yang harus dibahas untuk etika jima yang lebih utuh.

Para pakar seks baik dari kalangan Islam maupun yang lainnya berpendapat bahwa lafadz tersebut bermakna etika jima' yang bersifat tatakrama dan moral, maka dapat diambil contoh etika yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 223 yang menuju pada potongan ayat tersebut yakni “ وَقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ ”, pada potongan ayat tersebut banyak dijabarkan oleh berbagai kalangan sebagai etika dalam melakukan persetubuhan seperti membaca do'a bersetubuh sebelum jima'. Pendapat yang lain mengatakan bahwa hal tersebut adalah berdzikir kepada Allah ketika berjima' yang dalam hal ini penjabarannya mengacu pada aktifitas sifatnya adalah praktek. Sejauh ini yang dapat ditampilkan oleh pandangan Islam adalah praktek yang sifatnya sudah menjadi kebiasaan melakukan sebelum dan saat berjima' seperti Membaca doa sebelum berjima', Memakai selimut ketika bersenggama dan tidak telanjang tidak melakukannya dalam keadaan tanpa busana. Kemudian juga ada etika melakukan permainan atau pemanasan (*mula'abah*) atau fore play. Selanjutnya ada etika agar pasangan suami istri hendaknya mencapai klimaks secara bersamaan. Ketika sudah menjalani proses jima' tentunya yang dinanti adalah puncak klimak yang sangat nikmat. Disanalah puncak kenikmatan yang tiada taranya. Dan berwudhu' ketika akan mengulangi kembali. Hendaknya mencuci kemaluannya ketika akan memulai lagi persenggamaan dan dianjurkan berwudhu', karena wudhu' akan membangkitkan semangat baru dan kesucian dalam bersenggama.

Imam al-Qurthubi memberikan pendapat sekaligus penguat bahwa maksud dalam penggalan ayat tersebut adalah bagaimana mendahulukan kebaikan dalam dirinya dan

pasangannya untuk bekal mendekatkan diri kepada Allah yang maha kuasa. Dalam hal ini maksud dari mendahulukan kebaikan (وَقَدِّمُوا لَأَنْفُسِكُمْ) adalah bersikap taat dan beramal shalih ketika hendak berjima'. Titik balik dalam kajian penggalan ayat ini adalah saat berhubungan badan pasangan suami istri harus memperhatikan bagaimana tata cara dan etika dalam berjima' dengan tujuan untuk mencapai hal yang diinginkan seperti mendapatkan anak keturunan yang baik dan sholeh. Dengan cara mengedepankan kebaikan, artinya memperhatikan aktifitas jima' seperti yang dipaparkan diatas, maka tak ada lain yang dikerjakan kecuali tetap dalam tujuan awal yakni berdoa kepada Allah SWT dan selalu berdzikir saat melakukan persetubuhan dengan tetap pada etika yang diajarkan agar mendapatkan keturunan yang Sholih dan suci dari berbagai jenis penyakit baik penyakit jasmani maupun rohani.

Semua etika tersebut dilakukan untuk mencapai kesempurnaan rumah tangganya. Memang penggalan ayat tersebut dirasa sangat pendek, namun kandungan ayatnya begitu sangat luas untuk dijabarkan oleh beberapa pakar yang memang punya keinginan untuk memberikan pembekalan untuk kalangan pasangan suami istri. Jadi, dengan demikian adanya aktifitas jima' yang dilakukan oleh pasangan suami istri tidak hanya berkutat pada nafsu semata, melainkan juga selalu tertuju pada bentuk doa dan dzikir kepada Allah SWT.

Selanjutnya juga lanjutan ayat setelah pembahasan etika jima' pada pembahasan diatas adalah perintah agar selalu takut atau takwa kepada Allah SWT yang terkandung dalam penggalan ayat "وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ". Pada penggalan ayat tersebut dijelaskan agar selalu bertakwa dan takut kepada Allah SWT dan memperhatikan apa yang dilarang oleh Allah SWT. Pada aktifitas berjima' pun juga harus ada perhatian khusus, ada rambu-rambu dimana harus ada pengawasan yang lebih untuk menghasilkan kualitas keturunan yang baik. Ini juga yang

diperkuat oleh al-Maraghi dan al-Qurthubi dalam pendapatnya bahwa pasangan suami istri harus memperhatikan bagaimana aktifitas jima'nya dan tidak boleh melewati batas dalam hal berjima' hingga melanggar aturan Allah SWT. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam etika jima' yang sesuai dengan pengal ayat mengenai takwa pada Allah SWT dalam masalah jima' tersebut diantaranya adalah memperhatikan hal yang dilarang saat melakukan jima' seperti Anal Seks atau menyetubuhi istrinya lewat dubur, Termasuk dari maksiatnya kelamin adalah menyetubuhi dubur istrinya karena ada keterangan hadits bahwa perbuatan tersebut termasuk sodomi ringan dan sesungguhnya Allah SWT kelak tidak akan melihat pelakunya dan akan dilaknat. Kemudian juga ada larangan Jima' saat istri sedang haid, Pelarangan ini bukan secara mutlak dilarang. Sunnah nabi hanya melarang ketika persetubuhan. Suami istri tetap boleh bercumbu, mencium dan memeluk kekasihnya. Suami berhak memperoleh kenikmatan atas apa yang ada pada tubuh istrinya sejauh tidak ada pada kemaluan istrinya. Lalu ada kategori yang dilarang yakni Seks Kasar (*Sadisme*), yaitu Hubungan yang dilakukan dengan cara menyiksa pasangannya secara fisik atau psikologis. Istilah ini berasal dari pengarang Prancis Marquis De Sade yang banyak menulis cerita-cerita sadis. Seks sadistic dilakukan atau diasosiasikan dengan penderitaan, kesakitan dan hukuman. Pelaku biasanya mendapatkan kepuasan seks serta orgasme dengan menyiksa pasangannya. Kemudian ada istilah Hiperseks (*Nimfomania*) yaitu Penyimpangan seperti ini adalah terus menerus memburus seks. Penyebabnya adalah ia tak pernah atau jarang mencapai orgasme.

Masih dalam pendapat Imam al-Qurthubi, bahwasannya pengal ayat tersebut merupakan sebuah peringatan atau "*Tahzir*". artinya sebuah peringatan agar selalu memperhatikan apa-apa yang telah Tuhan tunjukkan dalam peraturan dalam melakukan persetubuhan. Dalam hal ini yang dimaksud dalam pengal ayat tersebut adalah bagaimana

dalam perhatian terhadap hal-hal dalam berjima' tersebut dapat mendatangkan kebaikan, bukan dosa yang didapat nantinya. Inilah yang menjadi titik balik bagaimana takwa juga harus menjadi tolak ukur dalam berhubungan badan atau jima' agar dalam dirinya ada pengendalian diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama.

Penggalan ayat tersebut menjadi sebuah peringatan sekaligus batasan bagaimana seharusnya dalam melakukan aktifitas jima'. Tidak serta merta berkelakuan bebas dalam melakukan aktifitas jima', tetapi juga memperhatikan rambu-rambu dalam berjima' dengan selalu ingat kepada Allah SWT dan bertakwa, dalam artian takwa yang dimaksud adalah memperhatikan hal yang dilarang oleh Allah SWT.

Dari semua pemaparan etika jima' tersebut, ayat 223 dalam surat al-Baqarah sangat lengkap dibahas dan terjabarkan, Allah SWT begitu lengkap memberikan gambaran berikut dengan tata cara dan solusi yang ditampilkan. Para pakar begitu sangat mendalam menjabarkan, sehingga bagi pasangan suami istri tidak serta merta memahami ayat tersebut secara mentah-mentah, melainkan juga memahami dengan penuh ilmu dan penafsiran yang sudah dijabarkan oleh kalangan pakar yang nantinya bisa memberikan bekal untuk keharmonisan rumah tangganya.